



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XIV No. 1 Bulan Maret Tahun 2024

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

**BUDI PEKERTI SEBAGAI PRIORITAS *LIFELONG LEARNING* DALAM
GEGURITAN SALAMPAH LAKU**

Oleh

I Putu Suweka Oka Sugiharta

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: suwekaoka@gmail.com

Diterima: 13 Februari 2024 ; *Direvisi:* 31 Maret 2024 ; *Diterbitkan:* 01 April 2024

Abstract

In general, there are two main mistakes in the world of education today: apathy towards character development or, conversely, a rush towards the divine dimension. In the first error, education, whether overtly or covertly, is separated from the attainment of good character. Education is only aimed at producing superior people who will bring technological progress to society. Even though students do not have adequate manners, if they are smart, they are considered tolerable. On the other hand, even though you have good manners but do not have sufficient intelligence, you are considered unable to contribute to society. Meanwhile, in the second mistake, education is based on rigid dogmas related to divinity. Students are not given the freedom to interpret these dogmas and are only required to follow them. Often, this method only focuses on the abstract world and forgets about real life, including cultivating morals. Moral teachings can actually balance both worldly intelligence and belief in divinity. Through moral teachings, intelligent people with character and religious figures who are far from blind fanaticism can be formed. In Geguritan Salampah Laku, it is stated that complete learning must be pursued throughout life. The priority for successful learning at each stage is an increasingly established character. This type of research is qualitative with a textual approach

Keywords: *manners, lifelong learning priority, Geguritan Salampah Laku*

I. PENDAHULUAN

Dalam dunia yang mengusung kepraktisan, aspek pendidikan juga turut terpengaruh oleh dramaturgi. Pendidikan seringkali hanya dipersepsikan terjadi di sekolah. Pada pola itu, siswa seperti layaknya pemain teater yang memainkan peran semu. Mengikuti tata tertib dan menunjukkan sikap yang baik hanya demi tujuan praktis. Sangat sering terjadi, siswa yang tampak sebagai pribadi penurut di sekolah ketika di luar sekolah kedapatan melakukan penyimpangan-penyimpangan. Pihak sekolah kemudian kaget dengan penyimpangan-penyimpangan tidak terduga semacam itu. Suncaka (2023:46-47) menyatakan bahwa kegagalan pendidikan di Indonesia salah satunya dapat diukur dari rendahnya prestasi belajar. Lebih jauh Suncaka menyarankan agar ruang lingkup pembelajaran diperluas, tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah.

Akar dramaturgi yang menghantui masa persekolahan adalah gagalnya penanaman pemahaman mengenai keholistikkan pendidikan. Kebanyakan siswa hanya memahami jika tujuan bersekolah adalah untuk mendapatkan kesuksesan di masa depan. Kesuksesan masa depan yang dimaksud juga parsial, karena hanya ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dangkal seperti kekayaan, jabatan, kekuasaan, dan sebagainya. Disamping itu, dunia kerja yang diamati oleh para siswa juga cenderung mempertontonkan kepura-puraan. Sebagaimana beberapa perusahaan menuntut karyawannya untuk bersikap baik di depan *costumer*, hanya demi menarik keuntungan finansial, sementara tujuan yang lebih hakiki tidaklah dikenal.

Manusia yang utuh dicirikan oleh kadar moralitas yang memadai. Dalam meraih budi pekerti yang utuh setiap orang mesti memahami tujuan hidupnya yang hakiki. Agama Hindu secara tegas menyatakan bahwa prioritas utama kehidupan adalah melatih langkah-langkah menuju pembebasan (*moksa*). Pembebasan tersebut tidak bisa diraih secara instan. Langkah utama untuk mempersiapkannya adalah dengan menteraturkan perilaku. Latihan penteraturan perilaku tidak pula bersifat temporer namun diupayakan sepanjang hayat. Hal itulah yang menyebabkan orang-orang yang mengidamkan perilaku berbudi pekerti belajar tiada henti.

Geguritan Salampah Laku merupakan salah satu teks yang mengemukakan pembelajaran budi pekerti sepanjang hayat. Ida Pedanda Made Sidemen menulis karya tersebut bukan secara mengawang-awang dari ruang nyaman. Pengarangnya dengan penuh kebesaran hati bersedia melewati pahit getirnya kehidupan sepanjang perjalanan berguru dari Sanur ke Karangasem. Pedanda Made dengan demikian bukanlah pengarang yang *griasentris*, sebab mampu membaurkan dirinya dalam kehidupan orang kebanyakan. Hal tersebut membuat pesan-pesan yang ditemukan dalam Geguritan Salampah Laku sangat layak diteladani oleh seluruh lapisan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa Geguritan Salampah Laku merupakan hasil *research sosial* pada masanya. Suatu hal yang terpenting adalah hasil *research* tersebut tidak hanya menjadi pajangan, namun senantiasa dibaca untuk dipedomani dalam mencari jalan keluar permasalahan-permasalahan hidup secara arif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pembelajaran sepanjang hayat yang dilandasi ajaran budi pekerti dalam Geguritan Salampah Laku. Pembelajaran sepanjang hayat tersebut, tidak terburu-buru menuju hal-hal transenden, namun harus dimulai dari kenyataan keseharian.

II. METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis kualitatif karena terfokus pada arti dan makna suatu teks. Pendekatan yang dipergunakan pada penelitian ini adalah pendekatan tekstual. Teks Geguritan Salampah Laku dianalisis dari refleksi (teks) menuju dimensi praksis (konteks). Analisis data yang dilakukan bersifat kontekstual. Peneliti mempertimbangkan latar belakang penulisan teks seperti aspek sosial, budaya, sejarah, dan agama. Kemudian latar belakang tersebut dikaitkan dengan perkembangan masyarakat setempat. Pada penelitian ini, aspek yang dominan dipertimbangkan adalah nilai-nilai budi pekerti dan *lifelong learning*. Langkah-Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi : (a) menemukan *research gap* untuk menentukan tema penelitian yang relevan, (b) melakukan pembacaan secara teliti kepada teks utama yang berkaitan dengan tema penelitian, (c) mengumpulkan literatur-literatur pendukung yang terkait dengan tema penelitian, (d) melakukan deskripsi dan analisis, dan (e) merumuskan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendidikan Budi Pekerti dan *Lifelong Learning*

Pendidikan berupaya menghadirkan kemajuan dalam kehidupan setiap peserta didik. Kemajuan yang dimaksud bukan hanya bersifat kognitif atau material namun juga bersifat etis atau rohani. Manakala pendidikan hanya mengejar dimensi kognitif atau material belaka maka outputnya cenderung hanya berkuat pada dimensi-dimensi yang dangkal. Alika, K, et.al (2023:51) menyatakan bahwa materialisme dalam pendidikan dilandasi oleh filsafat materialisme. Pendidikan semacam itu

menimbulkan kegelisahan karena praksisnya hanya menekankan sisi kebendaan/ keduniawian. Sebagaimana dalam proses pembelajaran, murid lebih berorientasi kepada nilai daripada prosesnya. Kendatipun nilai tersebut diperoleh dengan cara-cara yang tidak benar.

Sejatinya masyarakat manapun tidak menginginkan kehadiran individu-individu yang hanya pintar namun tidak memiliki kualitas moral maupun kemanusiaan yang mapan. Sayangnya tidak semua individu dalam masyarakat paham bahwa proses pendidikan yang holistik harus diupayakan sesegera mungkin, agar keteraturan internal maupun eksternal dapat dipertahankan. Manusia-manusia yang gagal mendapatkan penanaman budi pekerti bukan hanya berpotensi mengganggu keseimbangan dalam masyarakatnya sendiri namun dapat berdampak jauh ke luar, terlebih pada peradaban global.

Manusia pintar yang tidak dibekali budi pekerti mapan acapkali menjadi dilema besar dalam masyarakat. Pada satu sisi masyarakat manapun pastilah menginginkan kehadiran anggota-anggotanya yang memiliki potensi intelegensi di atas rata-rata. Kebanyakan individu dalam masyarakat, termasuk para pendidik kemudian cenderung memberikan permakluman terhadap krisis budi pekerti yang terjadi pada diri oknum individu tertentu yang dipandang menjadi aset kelompok. Seringkali pula individu-individu dalam suatu masyarakat bersorak semu atas pencapaian intelegensi anggota-anggotanya.

Lifelong learning yang tidak disertai dengan penanaman budi pekerti sejatinya hanyalah sebetuk kepura-puraan, sebab tidak memiliki kejelasan mengenai tujuan akhir yang akan dicapai. Seberapapun indahnya kondisi dijanjikan oleh pembelajaran sepanjang hayat tanpa budi pekerti, hal tersebut tidak akan mampu memuaskan orang-orang yang memiliki daya penalaran holistik. Sebab inti kemajuan yang diharapkan dari setiap proses pembelajaran adalah kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan. Manakala budi pekerti lenyap, kendatipun terjadi kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, pastinya kebutuhan-kebutuhan psikis hingga rohani manusia tidak akan dapat terpenuhi. Apabila telah demikian maka tidaklah berguna proses pembelajaran yang diusahakan manusia dengan keras seumur hidupnya, dari generasi ke generasi.

Pembentukan manusia yang lengkap baik intelektual, moral, dan spiritual sejatinya bisa dilakukan melalui *lifelong learning*. Hanya saja upaya pengawasan, pengarahan, dan evaluasi secara serius harus dilakukan di dalamnya. Fitriah (2021:103) menginterpretasikan *lifelong learning* sebagai kegiatan belajar seumur hidup. Dalam perspektif pendidikan holistik yang dilakukan sepanjang hayat, sejatinya krisis budi pekerti pada setiap individu dapat diantisipasi semenjak awal. Sebab individu-individu yang menyadari kewajiban belajar sepanjang hayatnya akan terhindar dari berbagai kesalahan fatal. Individu-individu dalam masyarakat, terutama yang memiliki andil terhadap pendidikan tidaklah cukup hanya memberikan permakluman terhadap anggota kesatuan sosial yang menunjukkan gejala-gejala ketidakmapanan moral. Sebab tidak ada satupun teori yang membenarkan bahwa potensi intelegensi individu dapat terganggu dengan penanaman nilai-nilai budi pekerti. Malahan budi pekerti yang mapan dapat menjadikan setiap individu sebagai pribadi yang utuh, selain pintar juga memiliki kualitas moral yang memadai. Tentunya individu semacam itulah yang sebenarnya dicita-citakan oleh semua masyarakat. Memaklumi atau mengabaikan kondisi individu yang mengalami krisis budi pekerti selain merugikan secara komunal, sejatinya juga menghambat individu untuk mencapai perkembangan diri yang utuh.

Budi pekerti bahkan dapat mendukung pengembangan potensi intelegensi pada setiap individu. Widyastuti (2019:5) menyatakan budi berfungsi untuk membangkitkan semangat atau keinginan yang bersemayam pada batin manusia. Sementara pekerti merupakan perbuatan riil yang distimulus oleh budi. Perbuatan riil yang dimaksud tentunya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan. Individu-individu yang memiliki kadar budi pekerti mapan akan semakin termotivasi untuk mengembangkan potensi intelegensinya.

3.2. Menyadari Kekurangan Diri Sendiri

Kesadaran terhadap kekurangan diri sendiri sangat diperlukan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran. Manakala seorang siswa tidak menyadari kelemahan dirinya maka tidak akan terdorong untuk belajar dengan keras. Permatasari dan Gamayanti (2016:140-141) menyatakan seseorang yang mencapai tataran penerimaan diri menyadari kelebihan maupun kekurangannya. Seringkali, egoisme menyebabkan individu menolak mengakui atau menyadari kekurangan dirinya. Kendatipun demikian orang-orang yang menjalani disiplin untuk meraih pengetahuan sejati mesti menghindarkan diri dari kesombongan serta ketakaburan sehingga dapat melalui proses pembelajaran secara maksimal. Dalam Geguritan Salampah Laku, pengarangnya memulai proses pembelajaran untuk menyadari kelemahan-kelemahan dirinya sehingga kemudian tergerak berguru ke tempat yang jauh dari tempat tinggalnya. Sebagaimana pernyataan pupuh sinom 1 :

Ana wong pangresék jagat, tan paguna tiwas leki, kéwala uning mangucap, kadi pangucining paksi, wahu sumrangsang aksi, tahun kalihdasa pitu, pakeburé manglayang, maninggalin yayah bibi, ngungsi dusun, lumayati wong kaniaka

Terjemahannya :

Terdapat manusia yang cuma memenuhi dunia, tanpa manfaat, miskin, serta malas, cuma sanggup berkata-kata, tiada berbeda dengan suara burung, ketika baru terjaga dari tidurnya saat pagi telah tiba, umurnya telah dua puluh tujuh tahun, memutuskan menuruti keinginan mengembara, jauh dari kediaman ayah dan ibu, bertujuan mencapai suatu tempat yang diharapkan, sambil memboyong seorang wanita muda

Penulis Geguritan Salampah laku juga menyadari jika waktu sangatlah berharga dalam proses pembelajaran. Manakala seseorang tidak memanfaatkan waktu dengan baik untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan utama maka sisa umurnya akan habis dalam kesia-siaan. Hal ini tertuang dalam pupuh sinom 16 :

Tuuh Beliné manengah, wahu maguru ping kalih, jalan ida ngutang awak, nilarin desa iriki, ngungsi Mandara Giri, puput maguru ping telu, malih amariwara, ngusapi suku sangsési, gawé ayu, dadi jejek sang pandita.

Terjemahannya :

Kini Kanda telah menginjak pertengahan usia, berkesempatan menuntut ilmu sebanyak dua kali, bersama Dinda melakukan perjalanan, menjauh dari tempat asal, bermaksud mencapai Mandara Giri, sehingga tuntas berguru tiga kali, tiada bosan membelajarkan diri, mendekatkan diri di kaki Sang Pendeta Utama, tergolong perbuatan baik, menjadi tempat curahan kemuliaan pribadi utama.

Sejatinya terdapat dua alasan yang menyebabkan seseorang tidak memanfaatkan kesempatan-kesempatan berharga dalam hidupnya untuk belajar. Pertama, keputusan karena terlanjur merasa terlambat untuk memulai menjalani pembelajaran. Orang-orang yang menyia-nyikan waktu karena alasan ini tidak menyadari bahwa pengetahuan yang sedikit sekalipun tetap bermanfaat daripada tidak memiliki wawasan samasekali. Kedua, seseorang berhenti belajar karena merasa telah terlalu banyak yang telah dipelajarinya. Celakanya lagi, individu tipe kedua ini biasanya memposisikan dirinya sebagai pembina orang-orang di sekitarnya, namun tidak mau mendengarkan masukan orang lain maupun berintrospeksi.

3.3. Budi Baik Sebagai Landasan Belajar Seumur Hidup

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk (Rahayu dan Taufiq, 2020:1305). Para *sisya* yang memahami keutamaan pendidikan menyadari bahwa keburukan tabiat merupakan hal yang tidak patut untuk dipelihara. Meskipun para *sisya* kerap mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang-orang yang bertabiat buruk, namun mestinya tidak berniat untuk membalas dendam. Sebaliknya berupaya keras untuk menegakkan sifat-sifat utama dalam lingkungan pergaulan serta memiliki optimisme bahwa segala ketidakbaikan akan dikalahkan oleh kebenaran. Pengarang Geguritan Salampah Laku menjadikan sifat pendeta utama sebagai keteladanan, sebagaimana tertuang pada Pupuh Mijil 6 :

...éwehing wang anuluseng budi, sang muni dén eling, sang wring sastra penuh

Terjemahannya :

...sangatlah jarang orang yang memiliki ketulusan watak, figur pendeta utamalah yang senantiasa berkesadaran, insan yang benar-benar mendalami sastra

Kendatipun dipahami bila sangat jarang orang yang memiliki ketulusan watak namun setiap *sisya* mesti berupaya menjadi orang yang memiliki budi baik. Sebab meyakini penuh bahwa individu yang memiliki budi baik atau ketulusan watak merupakan yang terbaik diantara semua manusia. Setiap *sisya* seharusnya tidak tertarik samasekali menjadi manusia berbudi tercela kendatipun tampak sangat menyenangkan ataupun misalnya jumlahnya mendominasi masyarakat. Setiap *sisya* mendapatkan kepuasan yang tidak dapat diungkapkan manakala berhasil menghaluskan wataknya.

Pengarang Geguritan Salampah Laku menyadari pula jika kebaikan budi sangat terkait dengan dinamika kehidupan manusia yang bervariasi. Pada kodratnya sebagai *homo socius*, manusia tidak bisa hidup sendiri. Kendatipun senantiasa merasa mampu hidup mandiri, manusia tetap harus mempertimbangkan kemungkinan terburuk yang dapat terjadi dalam kehidupannya. Penumbuhan budi baik dalam hal ini erat kaitannya dengan menjaga relasi positif dengan setiap orang. Manakala membutuhkan pertolongan orang lain maka tidak lagi menjadi canggung atau sangsi. Pengarang Geguritan Salampah Laku menghayati ketidakberdayaan tersebut dengan melakukan pengembaraan, sebagaimana tergambar pada pupuh sinom 2 :

Sateka ring paran-paran, umeneng tan wruhing aksi, tan pabekel tan pasastra, belogé tan sihing Widi, kapetengan ring ati, rasa tan ana lor kidul, pangataging trimala, ngahasi désa mét nasi, adudunung, asring anginep ring awan.

Terjemahannya :

Manakala telah mengelana jauh dari rumah dan tiba di tempat yang asing, hanya terpaku tanpa tahu apa yang harus dilakukan, tidak memiliki bekal berupa benda maupun wawasan yang cukup, kebodohan yang menyebabkan seolah kehilangan anugerah Tuhan, kegelapan menyelimuti batin, laksana kehilangan arah, seperti halnya telah dipenuhi oleh tiga macam kekotoran, pada masing-masing tempat yang dilewati memohon pemberian makanan, juga menumpang beristirahat, kerap menginap dalam pengembaraan

Pengarang Geguritan Salampah laku merasakan kebingungan berkecamuk dalam dirinya manakala berada di tempat yang asing. Pada saat itulah bantuan penduduk setempat sangat diperlukan. Setiap *sisya* menyadari semenjak awal jika kebingungan merupakan bagian dari proses pembelajaran. Manakala kebingungan yang sama atau bahkan lebih besar datang di kemudian hari, maka orang-orang yang telah menjalani proses pembelajaran menjadi sangat siap. Dapat dibayangkan bila kebingungan semacam itu datang kepada orang-orang yang tidak pernah menjalani proses pembelajaran, tentu akan sangat menyusahkan. Disamping itu, setiap orang yang pernah menjalani proses pembelajaran utuh sebagaimana pengarang Geguritan Salampah Laku akan berupaya membangun budi baik dalam dirinya, seperti memberikan bantuan dan perlakuan yang sopan kepada orang-orang yang tengah mengalami kesulitan.

Orang-orang yang menjalani proses pembelajaran secara utuh akan mengabdikan seluruh kemampuannya kepada individu-individu di sekitarnya, namun bukan berarti harus meninggalkan kewajibannya untuk mencari nafkah. Hal ini dilakukan dengan bekerja penuh ketulusan pada bidang-bidang tertentu yang ditekuni. Manakala setiap tugas ditunaikan dengan baik maka pengguna jasa juga merasa puas sehingga tidak merasa rugi untuk memberikan bayaran. Keseimbangan itu tertulis pada pupuh sinom 12 :

...madunung satunggun urip, malajahin kosali, guna caraning wong dusun, anggén pangupajiwa, lega anaké ngolasin, ngawé kuwu, kedis sangsiahé tuladang

Terjemahannya :

...bermukim selama hidup, mendalami ilmu arsitektur tradisional Bali (*kosali*), sebagaimana kecakapan yang dibutuhkan di desa-desa, sebagai sarana mencari nafkah, jika ada orang yang berkenan, membuat tempat tinggal, perilaku burung manyarlah yang patut ditiru.

Budi baik merupakan alasan yang paling kuat dari pemberian kesempatan mengenyam pendidikan bagi setiap orang tanpa kecuali. Hanya saja, pendidikan yang dilaksanakan tidak boleh parsial sehingga menyebabkan munculnya individu-individu terdidik yang cuma mementingkan diri sendiri. Ketika pendidikan dilakukan bagi setiap orang dengan proses yang benar maka dunia akan dipenuhi manusia-manusia terdidik dan berbudi baik. Pada kondisi semacam itu keamanan dapat terjamin. Setiap orang hidup tanpa ketakutan dan kekhawatiran, sebab ketika mengalami kesulitan atau bahaya dipastikan ada individu lain yang akan memberikan bantuan.

3.4. Budi Pekerti Lebih Unggul dari Gemerlap Materi

Kekacauan dunia sejatinya banyak berakar pada kekeliruan dalam mengidentifikasi nilai-nilai utama kehidupan. Perkembangan dunia yang dominan mengarah kepada materialisme menyebabkan kekayaan yang berkorelasi dengan status sosial sangat diutamakan. Orang-orang kaya sangat dikagumi kendatipun belum diketahui tabiat aslinya. Gejala tersebut juga mempengaruhi orientasi pendidikan yang dengan terang-terangan bergeser kepada pengejaran materi, namun tanpa dibarengi dengan pembinaan moral. Aspek budi pekerti kemudian hanya dijadikan pemanis bibir, dengan mencitrakan pendidikan seolah telah memenuhi sisi keberadabannya, namun sesungguhnya telah jauh melenceng. Padahal pendidikan budi pekerti atau akhlak memberikan peranan penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif (Kurniawan, et.al, 2023:53)

Terjadinya penyimpangan pendidikan semacam itu dicirikan oleh tingginya biaya sekolah. Output sekolah-sekolah yang telah kehilangan fungsinya sebagai lembaga pendidikan umumnya tidak memiliki keteguhan hati. Muncullah kemudian individu-individu yang berpikiran pragmatis dan mengabaikan prinsip-prinsip yang lebih holistik seperti ajaran agama. Ditambah lagi dengan semakin banyaknya oknum individu terdidik yang rela melacurkan dirinya kepada pihak-pihak yang tidak memegang teguh nilai-nilai kebenaran. Pengarang Geguritan Salampah Laku berpandangan jika jauh lebih bermartabat mengisi diri dengan pengetahuan-pengetahuan utama, kendatipun penuh kesulitan dan penderitaan. Hal ini tertuang dalam pupuh sinom 10 :

Numitis dadi manusa, ring ida sang wangsa lewih, jegégémangayang-ayang, dadi kasangkring ka puri, ayuné tan pasiring, pramismwari dé sang prabu, ditu manggih kasukan, dremané tinambang melik, réh kasumbang, ngasorang madu satak

Terjemahannya :

Terlahir sebagai insan, pada keluarga terhormat, kecantikannya tidak ada yang bisa menandingi, menyebabkan dipinang oleh raja, kecantikannya semakin tidak terkalahkan, sebab berkedudukan sebagai pendamping penguasa negeri, pada tempat itu menemukan berbagai macam kenikmatan, menjadi kesayangan dan senantiasa dimuliakan, sebab senantiasa dielu-elukan, mengalahkan wanita-wanita cantik lainnya yang melayani raja.

Selanjutnya Pengarang Geguritan Salampah Laku menyebut dirinya lebih tertarik untuk menanamkan lahan diri (*nandurin karang awak*) daripada tergoda kepada kekayaan atau kemashuran eksternal, sebagaimana tertuang pada pupuh sinom 11 :

Ngelah panak rajaputra, gumanti ngadeg bupati, yan menek-tuun masongsong, lungané marambat joli, idep Beliné mangkin, makinkin mayasa lacur, tong ngelah karang sawah, karang awaké tandurin, guna dusun né kanggo ring désa-désa

Terjemahannya :

Memilik anak yang berdarah penguasa, besar kemungkinannya kelak akan mengikuti jejak orangtuanya, kemanapun selalu diusung, ketika berpergian didudukkan pada usungan, niat Kakanda kini, menempa diri dalam cara hidup yang serba terbatas, walaupun tidak memiliki lahan yang cukup, lahan yang ada pada diri inilah yang hendaknya diolah, segala jenis kemampuan teoretis maupun praktis, sebagaimana yang diperlukan pada segala tempat.

Pengarang Geguritan Salampah Laku mengkritisi sekaligus mengingatkan orang-orang kaya atau yang berasal dari keturunan terhormat seperti yang senantiasa dielu-elukan dalam masyarakat agar tidak terjebak kemuliaan semu. Mesti disadari bila penyebab kekayaan tiada lain karena berkat

Tuhan sebagai pemilik segalanya. Demikian halnya dengan penguasa yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria yang sangat ketat, salah satunya adalah budi pekerti luhur. Manakala para penguasa hanya mewariskan status tinggi kepada keturunannya tanpa dibarengi dengan proses penempaan yang memadai maka akan mendatangkan berbagai macam kekacauan. Keturunan-keturunan yang mewarisi kekayaan atau kedudukan orangtuanya tidak akan mampu menjaganya dengan baik. Keturunan orang kaya yang tidak mampu menjaga kekayaannya akan dengan cepat terbenam dalam kemiskinan. Begitu pula dengan keturunan penguasa yang tidak mampu memperlakukan bawahannya dengan baik akan segera ditinggalkan oleh rakyatnya. Satu-satunya jalan bagi keturunan orang kaya atau penguasa agar tidak mengalami kemerosotan adalah tiada henti membina diri. Pengarang Geguritan Salampah Laku berupaya pula mengobarkan optimisme kepada orang-orang yang tidak berasal dari keturunan orang kaya atau pengusaha. Optimisme tersebut tercermin pada anjuran untuk mengolah lahan pada diri dan menanaminya dengan segala pengetahuan utama. Pengetahuan itulah yang kelak di kemudian hari akan menyelamatkan para pemiliknya. Manakala keturunan orang dengan status tinggi maupun rendah sama-sama menempa diri dalam proses pembelajaran yang holistik maka keduanya akan dipertemukan pada dimensi yang tunggal yakni kearifan. Pada kondisi yang demikian tidak akan ada lagi konflik antarkelas sebab setiap orang selain telah cakap dalam pengetahuan dan keteampilan yang dibutuhkan untuk mencari nafkah juga memiliki budi pekerti yang mapan.

3.5. Menularkan Manfaat Pembelajaran Pada Lingkup Lebih Luas

Setiap *sisya* yang telah matang dalam penguasaan ilmu pengetahuannya mesti menularkannya kepada lingkungan yang lebih luas, tidak hanya bagi lingkungan keluarga namun juga masyarakat, bangsa, negara, bahkan dunia. Suarta (2017:53) menyatakan dalam Hindu persembahan pengetahuan lebih utama dari persembahan lainnya. Manakala lingkungan yang semakin luas tercerahi oleh nilai-nilai luhur pembelajaran maka keteraturan dalam arti yang sesungguhnya akan dapat tercapai. Dalam ajaran Hindu upaya untuk menyebarkan manfaat pembelajaran tersebut dikenal sebagai *jnana yajna*. Konteksnya bukan hanya untuk menjadi guru yang memiliki banyak *sisya*, namun yang terpenting adalah mewujudkan kondisi yang semakin ideal bagi penyebaran ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam pupuh sinom upaya tersebut dikenal sebagai *makramadésa*. Hal ini tercermin pada pupuh sinom 14 :

Tingkahé makramadésa, tuara dadi ban ngelidin, anutang nandang manganggo, turahing janma kasési, nuutin kuladési, semitané somah alus, nujuang paingan, solah sengeré dumadi, aja korup, binania masorsingghian

Terjemahannya :

Tugas yang harus dijalankan sebagai warga desa, sungguh tidak dapat diabaikan, patut disesuaikan dengan kondisi masing-masing, sifat dari orang yang terpinggirkan, menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat, raut muka yang menunjukkan kelembutan, selalu mengusahakan jalan yang tidak memberatkan, tindakan yang patut diusahakan ketika terlahir menjadi manusia, hindarilah ketidakpercyadirian, hal ini dibedakan menjadi tingkatan yang lebih tinggi dan rendah.

Sasaran *makramadésa* bukan hanya menjadi anggota masyarakat secara pasif ataupun meraih ketenaran semu. Pada proses tersebut ilmu pengetahuan adalah sarana untuk membangkitkan ketertarikan. Manakala individu dalam masyarakat mulai tertarik karena merasa tertolong oleh seorang individu yang terpelajar maka proses selanjutnya dapat segera dimulai. Orang-orang terpelajar kemudian dapat menyusupkan nilai-nilai budi pekerti kepada setiap orang. Melalui cara semacam itu pembentukan pribadi-pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan sekaligus berkarakter mulia akan dapat dicapai.

Wiku mulia yang memberikan tuntunan kepada pengarang Geguritan Salampah Laku memberikan saran agar kelak dapat mendirikan pusat pembelajaran (*asrama*), hal ini tertulis pada pupuh dangdang 5 :

Ring énjangan inanak akin•kin, teka muah umareking bapa, mahayu puja wahyané, mangké wenang umantuk, né bekelang pacatu mami, gawé punang asrama, genehing atamu, sidaning adana purta, sakaraka, kadamning tapa tapi, sinangguh tapabrata

Terjemahannya :

Besok-besok usahakanlah, menemui Bapak kembali, menggenapkan cara melaksanakan pemujaan, kini bisa kembali ke rumah, inilah sekadar bekal dari Bapak, ketika membuat pertapaan, area untuk menerima tamu, hendaknya beramal, sesuai kemampuan, sesuai kewajiban bagi pendeta utama, itulah dinamakan tapabrata

Model *asrama* yang ditampilkan dalam Geguritan Salampah Laku bukan hanya menjadi tempat para *sisya* menerima pembelajaran. Gurupun dalam hal ini harus memegang teguh prinsip-prinsip yang telah dipelajarinya. Secara bertahap setiap guru pada *asrama* mengusahakan kemajuan belajar melalui *tapa*. Manakala pada proses tersebut seorang guru mengalami kelalaian maka harus segera memperbaiki diri sebelum kealpaan itu menjadi semakin berat. Apabila telah demikian maka masyarakat yang meminta tuntunan pada *asrama* akan mendapat kebaikan-kebaikan, sebab guru di tempat tersebut telah terjamin kredibilitasnya. Segala kesulitan masyarakat juga akan mendapatkan penyelesaian yang tepat. Jadilah kemudian lingkungan di sekitar *asrama* tercerahi oleh sinar-sinar keutamaan.

3.6. Tatakrama Berguru

Kesusilaan atau tingkah laku yang baik merupakan prioritas utama dalam *aguron-guron* Suadnyana (2022:2). Setiap *sisya* mesti menjaga tatakrama dalam proses berguru pada kondisi apapun. Memang proses pembelajaran yang memadai selalu membuat *sisya* terliputi oleh kesulitan maupun penderitaan. Semua hal yang dirasakan tidak menyenangkan tersebut bukanlah bertujuan untuk menyiksa *sisya*. Maksud sesungguhnya dari tahapan-tahapan yang berat itu adalah untuk menguatkan setiap *sisya* sehingga menjadi siap dalam menghadapi segala permasalahan hidup yang hadir pada kehidupan nyata. Sebab siapapun tidak mampu memprediksi intensitas kesulitan hidup yang akan hadir kepada masing-masing *sisya* di masa depan. Walaupun merasakan ketidaknyamanan ketika menjalani proses pembelajaran, *sisya* tetap harus menunjukkan tatakramanya di depan guru. Diharapkan nantinya setiap *sisya* juga mampu tetap bersikap tenang dan berpikiran jernih ketika ditimpa permasalahan-permasalahan hidup yang lebih nyata. Pada Geguritan Salampah Laku pupuh adri 11 tergambar kondisi pengarang beserta istrinya yang mengalami kelelahan karena harus melalui perjalanan jauh namun tetap menjaga tatakramanya ketika berhadapan dengan guru :

Umarek karwa akidupuh, angunngun semuné, sotaning nora amukti, aturé amelas hyun, singgih paduka mahampu, jejek paduka batara, ingaran wong kawelas hyun, wong pora mimba bandana, amurang laku mareka

Terjemahannya :

Menemui guru dengan posisi duduk yang sopan, wajah mereka tampak sangat letih, penyebabnya adalah kekurangan pangan, bicaranya menyebabkan belas kasihan, wahai Yang Mulia Pendeta Utama, murid Yang Mulia, merupakan manusia yang mendambakan anugerah cinta kasih, sungguh manusia yang terbelenggu oleh kecemasan, perjalanannya seakan tanpa tujuan.

Pengarang Geguritan Salampah Laku sangat menyadari apabila kesulitan-kesulitan yang dialami selama proses belajar tidak sebanding dengan berkat pengetahuan utama yang diwejangkan guru mulia. Malahan manakala seseorang bermalas-malasan dalam hidupnya dan tidak tertarik untuk melewati rintangan-rintangan pembelajaran maka hanya merugikan dirinya sendiri. Sebab kelak akan mengalami kebingungan ketika menghadapi setiap godaan dan kesulitan hidup. Dalam pupuh dangdang 6 dilukiskan sang murid sangat gembira ketika menerima petuah-petuah berharga dari guru :

Sang liningan suka denia angapi, matur sembah singgih susuhunan, ndatan pasari sembahé, ampunéning ajugul, uwusing sangsara dumadi, malih amariwara, ngawasuh i suku, makatauraning utang, sih pangempunan, ica nguripi wong mati, dumadak sidakarya

Terjemahannya :

Sang Murid sangat gembira terhadap segala petuah yang diperoleh, hormat Hamba wahai Pendeta Mulia, tanpa diikuti persembahan materi penghormatan ini, maafkan kebodohan Hamba, setelah disengsarakan oleh kelahiran berulang-ulang, lagi-lagi mendekatkan diri di Kaki Guru Mulia, membersihkan kaki Yang Mulia, sebagai sarana membalas jasa, semoga berbelas kasihan menuntun, berkenan memberikan kehidupan bagi orang mati, mudah-mudahan terkabul

Pengarang Geguritan Salampah Laku sangat memahami jika setiap manusia disengsarakan oleh kelairan berulang-ulang. Dalam ajaran Hindu kesengsaraan tersebut hanya bisa dihentikan melalui pembebasan (*moksa*). Walaupun demikian, sebelum mencapai *moksa* seseorang dapat mengurangi kadar penderitaan kehidupan di alam material melalui pengetahuan mengenai kesejatian. Beralatkan pengetahuan tersebut seseorang tidak lagi terlena kepada kepalsuan dan berfokus menghayati kesejatian.

Ternyata guru mulia yang menjadi teladan pengarang Geguritan Salampah Laku juga menunjukkan kualitas budi pekerti yang sangat mapan. Hal ini sesuai dengan kriteria umum yang berlaku dalam agama Hindu, bahwa orang suci yang layak dijadikan guru memang telah memiliki kualitas pembinaan diri (*tapa brata*) yang melebihi orang-orang pada umumnya. Gambaran tersebut tampak pada pupuh adri 12 :

Sang ugra tapa amuwus, pranamia polahé, lah nanak wungsu irika, ampuranén tapa dusun, kadi panyisi anakingsun, arep amicara sastra, sakawruhana deningsun, bara polahing atuha, kuminkini tapa brata

Terjemahannya :

Pendeta Mulia menanggapi, sangat menentramkan sikapnya, selamat datang murid paling bungsu, permaklumkanlah keadaan pertapaan yang ada di pedesaan, sebagaimana yang Anakku harapkan, berniat mempelajari pengetahuan utama, tentu dengan keterbatasan kemampuan Bapak, sungguh merupakan tugas yang tidak mudah ketika telah dituakan, senantiasa menggeluti latihan pengendalian diri.

Memang dalam Hindu guru dituntut untuk bersikap tegas kepada setiap muridnya. Kendatipun demikian sikap tegas bukan berarti secara semena-mena memperlakukan para murid. Apalagi kesemena-menaan tersebut tanpa dasar dan hanya didorong oleh egoisme atau tujuan mendapatkan keuntungan pribadi. Walaupun seseorang yang diposisikan sebagai guru telah matang dalam ilmu pengetahuan dan *asramanya* diidamkan oleh banyak murid yang menginginkan pencerahan, namun sosok mulia tersebut tetap mesti memelihara kerendahatiannya. Sikap rendah hati menghindarkan para guru dari kejenuhan belajar karena merasa telah mengetahui segalanya. Alasan lain dari kerendahatian tersebut adalah agar dapat ditiru oleh para muridnya. Manakala figur yang dikagumi dan dimuliakan bersikap rendah hati maka oknum murid yang angkuh akan merasa malu sehingga tergerak untuk memperbaiki diri. Proses pembelajaran yang didasari kerendahatian menjadikan pendidikan bukanlah sekadar kompetisi yang ambisius, namun proses bersama untuk mengusahakan kemajuan-kemajuan. Hasil utama dari proses pendidikan juga berupa pengejawantahan sifat berbudi pekerti seperti cinta kasih, kepedulian kepada sesama, saling pengertian, dan sebagainya.

3.7. Manfaat Berguru

Memang pada mulanya membiasakan diri untuk melakukan perbuatan berbudi pekerti tidaklah mudah. Seringkali seseorang yang tengah berada pada fase belajar tergoda untuk mencari kesenangan pribadi melalui perbuatan-perbuatan yang tidak patut. Meskipun begitu, melalui penghayatan dan pembiasaan, setiap *sisya* akan mampu memahami perilaku berbudi pekerti. Malahan orang-orang yang telah terbiasa berbuat sesuai dengan kaidah-kaidah budi pekerti akan merasakan kejanggalan manakala melakukan pelanggaran. Dalam pupuh dangdang 2 dinyatakan bila telah terbiasa mentaati aturan maka seseorang akan sanggup mengendalikan indera-indera, menaklukkan musuh-musuh pada dirinya, dan mencapai keseimbangan batin :

Akuéh wuwus panyiksa maharsi, ring kawongan sang wenang diniksan, urunan basmangkurané, sang abudi mateguh, angamongin sasana yukti, weruha ngurang indria, manglaga sadripu, kroda loba geng katresnan, ya trimala, anahen lara panas tis, céda anggania kawedar

Terjemahannya :

Sangat detail penjelasan yang diinginkan oleh Guru Utama, dari seseorang yang dianggap layak ditahbiskan, terkait dengan kesucian diri, pribadi yang tidak tergoyahkan, yang taat kepada aturan, terbiasa mengendalikan indera-indera, menundukkan keenam musuh, murka rakus sangat terikat, itulah tiga kekotoran, sanggup menerima dampak kesenangan maupun kesedihan dengan seimbang, segala ketidaksempurnaan dipaparkan secara tuntas

Guru dalam Agama Hindu mengajarkan pengetahuan yang holistik. Gunada, et.al (2021:338) menyatakan bila guru dalam Hindu selain berperan memberikan pengetahuan juga bertanggungjawab secara spiritual. Batin seimbang akan diperoleh siswa ketika belajar pada guru sejati. Prosesnya terdiri atas latihan berjenjang untuk membina diri. Ketika pembinaan diri dilalui sebagaimana mestinya maka *sisya* yang memiliki budi pekerti yang mapan tidak diperbudak oleh materi dan menjadi pribadi yang berintegritas. Perkataan dan perbuatannya tidak didasarkan kepentingan-kepentingan pragmatis yang bertentangan dengan hati nurani, namun benar-benar dilandasi kebenaran. Hal ini diterangkan dalam pupuh dangdang 3 :

Sampun lama sang arep abresih, wus diniksan, dé upadyayan, mangucap wungsun anabé, panguriagé ri sun, nora pirak lawan mas manik, ulah juga utama, kang sinangguh ayu, supeksa arum angucap, tan bancana, ilang kutila ring ati, yéka sadarna mulia

Terjemahannya :

Telah lama berkehendak disucikan, setelah ditahbiskan, oleh Sang Guru Utama, Pendeta Utama berpesan, wahai muridku yang paling muda, tidaklah emas, perak, atau permata, perbuatanlah yang paling penting, yang dinamakan benar, berbicara kebenaran, terhindar dari bencana, sehingga hilang keburukan pada batin, itulah yang disebut usaha mulia.

Apabila telah menjalankan kebenaran sejati maka ibadah agama bukanlah sekedar formalitas. Hal ini tampak pada pupuh dangdang 4 :

Yaning yoga bekelé dumadi, astu sida pujané sedina, mahabrata sutapané...

Terjemahannya :

Jika telah melaksanakan yoga, persembahyangan rutin tidak akan menjadi sia-sia, pengendalian diri atau pengekangan hawa nafsulah yang utama...

Dalam Geguritan Salampah Laku dinyatakan bahwa terdapat dimensi yang lebih tinggi dari sekadar persembahyangan rutin yakni *yoga*. Apabila persembahyangan rutin terkadang tidak disertai dengan penghayatan yang memadai, namun *yoga* adalah tingkat persembahyangan lanjutan. Pelaku *yoga* pastilah telah melewati fase-fase kegaman atau hambatan-hambatan ketika berlatih persembahyangan rutin. Setiap orang sangat dianjurkan untuk melewati fase dangkal dari persembahyangan rutin sehingga tidak berujung pada kesia-siaan. Demikian halnya dengan perbuatan berbudi pekerti juga bukan sekadar tindakan dangkal yang bertujuan untuk menyenangkan orang lain atau demi memelihara reputasi diri di tengah lingkungan sosial. Perbuatan tersebut mesti diikuti dengan dampak-dampak yang lebih mendalam seperti pengendalian diri, persepsi yang didasari kesadaran, kebahagiaan yang berasal dari dalam, pengabdian tak bersyarat kepada Tuhan, ketulusikhlasan, dan sebagainya.

IV. SIMPULAN

Budi pekerti memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Pembelajaran yang dilakukan manusia seumur hidupnya tidak akan menemukan tujuan yang hakiki apabila tidak disertai dengan budi pekerti yang mapan. Melalui budi pekerti proses pembelajaran yang dilakukan setiap orang menemukan keutuhannya. Sebab budi pekerti mampu mewujudkan hal-hal pokok yang diinginkan oleh sebagian besar manusia seperti dihormati, diperlakukan dengan jujur, dipedulikan, dan sebagainya. Budi pekerti membuat peradaban dipenuhi

dengan berbagai kemuliaan, karena orang-orang belajar dengan keras bukan hanya demi keuntungan pribadinya namun untuk keselarasn bersama.

Dalam Geguritan Salampah Laku tercermin jika pembelajaran yang dilakukan setiap orang tidak pernah berhenti, selama masih hidup. Kendatipun telah menuntaskan suatu tahapan pembelajaran namun masih ada tahapan lain yang mesti dilalui. Modal dasar untuk menjalani pembelajaran semacam ini adalah kesadaran terhadap kekurangan diri sendiri. Manakala seseorang menyadari kekurangan-kekurangan dirinya maka akan termotivasi untuk belajar dengan penuh kerendahaatian.

Pada setiap fase belajar budi baiklah yang senantiasa dijadikan patokan. Manakala seseorang yang belajar tidak lagi memiliki budi baik berarti telah menyimpang dari jalur pembelajaran yang benar. Budi baik tersebut terwujud pada tatakrama kepada guru, keluarga, dan masyarakat luas. Budi pekerti dengan demikian bukan cuma bersifat normatif, namun meresap pada setiap aspek kehidupan, mulai dari lingkup terkecil hingga seluas-luasnya. Orang-orang yang mempelajari dan menerapkan ajaran budi pekerti dengan tepat akan merasakan kemajuan yang signifikan dalam hidupnya. Kemajuan tersebut meliputi aspek duniawi hingga rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alika, K.et.al.2023.*Meretas Filsafat Pendidikan Materialisme Pendidikan Materialisme-Naturalisme dalam Konteks Pendidikan Dasar*. Dalam Jurnal Madako Elementary School Universitas Madako Tolitoli, Vol. 2 No. 1 JUNI 2023; pp: 48-61
- Fitriah.2021. *Lifelong Learning Sebagai Respon Era Revolusi Industri 4.0*. Dalam An-Nahdhah, 14(2), 87-111
- Gunada, I Wayan Agus, et.al.2021. *Penguatan Pendidikan Karakter Hindu dalam Yoga untuk Sisya Pasraman Amerta Sanjiwani*. Dalam Jurnal Lektur Keagamaan, 19(2), 311 - 346
- Kurniawan, Muhammad Agung, et.al.2023. *Pendidikan Budi Pekerti (Pemikiran Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar Dewantara)*. Dalam jurnal Shautut Tarbiyah, 29(1), 53-64
- Permatasari, Vera, Gamayanti, Witrin.2016. *Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia*. Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi, 3(1), 139 – 152
- Rahayu, Dewi Widiana, Taufiq, Mohammad.2020. *Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education (Lve) Di Sekolah Dasar*. Dalam Jurnal Inovasi Penelitian, 1(7), 1305-1312
- Suadnyana, Ida Bagus Putu Eka.2022. *Sistem Aguron-Guron Di Banjar Umadiwang Desa Batannyuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan*. Dalam jurnal Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu, 13(1), 1-19
- Suarta, Komang.2017. *Memaknai Saraswati Sebagai Upaya Pencerahan Diri (Kajian Pasal 41 Panaturan)*. Dalam Jurnal Bawi Ayah, 8(2), 49-62
- Suncaka, Eko.2023. *Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia*. Dalam Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan, 02(03), 36-49
- Widyastuti, Retno.2019.*Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*.Semarang: Alprin